

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi wadah dalam proses pengembangan pengetahuan, kompetensi maupun sikap melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. SMK berperan penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan siap bersaing di lapangan pekerjaan yang relevan dengan keterampilan yang dimiliki.

Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga kurikulumnya akan lebih bersifat praktis dan fungsional seperti aspek teori yang berfokus pada persiapan bekal kecakapan dan berfokus pada pengembangan keterampilan sehingga memperoleh lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Dengan demikian, diharapkan pada lulusan SMK untuk bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja. Sehingga, pengembangan SMK harus berorientasi pada permintaan pasar kerja.

Namun, pada kenyataannya keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja perlu dioptimalkan kembali karena pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan SMK, diperoleh data seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2021**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61%
SMP	6,45%
SMA Umum	9,09%
SMK Kejuruan	11,13%
Diploma I/II/III	5,87%
Universitas	5,98 %

Sumber : Data BPS Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021 Laman resmi BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) diakses pada februari 2022

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2021 menunjukkan pengangguran terbuka (TPT) terbanyak berasal dari lulusan SMK yakni dengan angka 11,13%, diikuti SMA peringkat kedua sebesar 9,09%, diikuti universitas sebesar 5,98%, diikuti diploma I/II/III sebesar 5,87%, SMP sebesar 6,45% dan SD sebesar 3,61% ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Berikut ini data penelusuran alumni SMK PAB 2 Helvetia bidang keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran tahun 2020 dan 2021 yang diperoleh dari bagian tata usaha adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. 2**  
**Data Penelusuran Alumni SMK PAB 2 Helvetia Tahun 2020 dan 2021**

Keterangan	Tahun Lulusan	
	2020	2021

	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Kuliah	10	20%	13	27%
Bekerja	23	46%	20	42%
Kuliah dan bekerja	4	8%	2	4%
Wirausaha	2	4%	1	2%
Belum bekerja	11	22%	12	25%
Jumlah lulusan	50	100%	48	100%

(Sumber: *Tata Usaha SMK PAB 2 Helvetia*).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tahun 2020 menunjukkan total lulusan yang bekerja sebanyak 46% atau 23 orang, yang belum bekerja sebanyak 22% atau 11 orang, yang kuliah sebanyak 21% atau 10 orang, yang kuliah sambil bekerja sebanyak 8% atau 4 orang dan yang berwirausaha sebanyak 4% atau 2 orang. Lulusan tahun 2021 jumlah yang bekerja sebanyak 42% atau 20 orang, yang belum bekerja sebanyak 25% atau 12 orang, yang kuliah sebanyak 27% atau 13 orang, yang kuliah sambil kerja sebanyak 4% atau 2 orang dan yang berwirausaha sebanyak 2% atau 1 orang.

Keberadaan SMK untuk mengembangkan lulusan yang potensial perlu dikaji kembali. Sebab data menunjukkan tidak seluruh lulusan SMK mampu memenuhi tuntutan lapangan kerja yang relevan pada bidang keahliannya. Banyak siswa lulusan SMK terutama di bidang keahlian otomatisasi tata kelola kepegawaian hanya menjadi karyawan, bekerja di toko roti, toko makanan, toko baju, *customer service* di counter ponsel, dan sebagainya lepas dari bangku SMK.

(Sumber: *Tata Usaha SMK PAB 2 Helvetia*).

Dengan demikian, banyak lulusan SMK yang belum relevan dengan kualifikasi yang diharapkan oleh pasar tenaga kerja dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan mereka yang diperoleh dari bangku SMK. Sebab terdapat kesenjangan antara keterampilan para lulusan SMK dengan tuntutan kualifikasi dunia kerja. Kesenjangan tersebut bisa diakibatkan oleh berbagai aspek seperti penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang belum relevan dengan perkembangan dunia kerja sehingga terjadi ketidakoptimalan dalam pengembangan keterampilan siswa.

Kesiapan kerja merupakan situasi dari kematangan fisik, mental, pengalaman, terdapat kemauan dan kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan atau kegiatan tertentu (Sulistyarini 2012 : 17). Kesiapan kerja berperan penting dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang siap bersaing.

Slameto, (2017:113) menjelaskan “kesiapan yakni suatu keadaan yang menggambarkan seseorang siap untuk memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu atas suatu situasi”. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja seperti kesiapan fisik dan kesiapan mental.

Berikut ini adalah data observasi kesiapan kerja peserta didik kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia:

**Tabel 1. 3**  
**Data observasi awal kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia**

Kategori	Jumlah siswa	Persentase (%)
Sangat siap	7	14 %

Siap	17	34 %
Kurang siap	5	10 %
Tidak siap	20	40 %
Sangat tidak siap	1	2 %

Sumber: data survey siswa SMK PAB 2 Helvetia

Berdasarkan hasil observasi awal kesiapan kerja, siswa yang memiliki kategori sangat siap berjumlah 7 siswa atau 14%, kategori siap berjumlah 17 siswa atau 34 %, kategori kurang siap berjumlah 5 siswa atau 10%, kategori tidak siap berjumlah 20 atau 40%, kategori sangat tidak siap berjumlah 1 siswa atau 2%. Dengan demikian, kesiapan kerja peserta didik masih cukup rendah.

Membangun kesiapan kerja bagi peserta didik berperan penting untuk memperoleh lulusan yang berdaya saing di dunia kerja. Wena, (2016:100) menjelaskan “pendidikan kejuruan erat kaitannya dengan dunia industri, maka pembelajaran berbasis praktik berperan penting untuk siswa agar bisa menyesuaikan diri dengan dunia kerja nantinya”.

Pengetahuan yang diperoleh dari sekolah saja belum cukup menjadi bekal menuju dunia kerja bagi siswa. Seluruh lulusan SMK diharapkan mampu beradaptasi dengan dunia kerja dan mempunyai standar yang cukup untuk memasuki dunia kerja yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran praktik juga perlu diterapkan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang tertuang pada kurikulum 2013 atau disebut juga Praktik Kerja Industri (Prakerin). Penerapan PKL akan menjadi pengalaman bagi peserta didik sekaligus menjadi sarana peningkatan keterampilan serta pengetahuan mengenai keadaan dunia usaha

(DU)/dunia industry (DI), sehingga peserta didik mampu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang relevan.

Pengertian praktik kerja lapangan yang tertuang di dalam Kurikulum SMK (Dikmenjur, 2013) yakni:

Pola penerapan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/ asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan sertifikasi menjadi satu kesatuan program melalui berbagai bentuk alternatif pelaksanaan seperti *day release*, *block release*, dan lainnya.

Dari hasil observasi awal pada siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia, peneliti memperoleh data bahwa PKL yang diselenggarakan belum bisa memberikan kontribusi yang optimal. Siswa kurang mampu memperoleh pengetahuan administrasi selama PKL dan hasil survey juga menunjukkan terdapat 52% siswa kurang menerapkan bidang keahlian otomatisasi tata kelola perkantoran di tempat PKL. Masih banyaknya siswa yang tidak mengerti cara menggunakan berbagai alat kantor yang tersedia di tempat PKL dan tidak bertanya kepada instruktur mengenai cara penggunaannya, peserta didik tidak dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dunia industri sebab kualifikasi yang masih kurang relevan dengan permintaan dunia industri, masih banyak juga siswa yang hanya mendapatkan sedikit pengalaman karena bersikap tidak peduli dengan hasil PKL yang dilakukan. Hal tersebut terjadi karena selama ini praktik kerja lapangan masih sangat kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah, siswa selalu mencari tempat/lokasi praktik sendiri.

Hal tersebut yang mengaitkan rendahnya keinginan para siswa untuk melakukan praktik kerja lapangan sehingga walaupun sudah menjalani PKL siwa

masih merasa belum siap untuk memasuki dunia kerja. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian Rahmayanti (2018:956) yang menunjukkan kesiapan kerja dipengaruhi oleh praktik kerja lapangan sebanyak 10,30%.

Pramudia dkk (2019:109) menyatakan bahwa kuantitas alumni tidak bisa menjadi indikator sebuah sekolah dalam menciptakan kesuksesan, tetapi kualitas alumninya. Oleh karena itu, peningkatan siswa agar mampu bersaing di masa depan menjadi sangat penting. Dalam hal ini persiapan yang dilakukan tidak hanya hard skill tetapi juga soft skill yang mempengaruhi kinerja saat alumni memasuki dunia kerja.

Soft skill memegang peranan penting untuk dimiliki calon pekerja di dunia industri. Soft skills bermakna sebagai keterampilan seseorang bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, mengelola diri sendiri dan orang lain serta bersikap optimis dalam semua bidang (Hulu, 2020:266).

Dunia kerja akan menuntut tanggung jawab dari setiap pekerjanya. *Soft skill* juga berperan penting untuk menjadi sarana evaluasi diri agar bisa mempersiapkan diri untuk beradaptasi dan bersaing secara dinamis.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti memperoleh data bahwa sebagian besar siswa memiliki soft skill yang baik dan sebagian tidak. Hal ini dikarenakan hasil survey menunjukkan bahwa terdapat 40% siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik yaitu mampu menyampaikan ide secara jelas dan terdapat 52% siswa kurang memiliki kemampuan bekerja sama dan kepekaan terhadap suatu hal yang menyebabkan kurangnya kesiapan kerja siswa.

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian Ariyanto, dkk (2020:123) dimana kesiapan kerja dipengaruhi oleh *soft skill* secara signifikan dengan persentase 37,8%.

Dalam memenuhi kesiapan kerja, seseorang tentunya dipengaruhi oleh kendali yang ada di dalam dirinya terkait pada faktor individual. Remaja yang mempunyai *internal locus of control* akan merasa yakin bahwa dirinya bisa mengatur hidupnya dan memiliki rasa tanggung jawab. Dengan adanya perubahan pada masa remaja menuju masa dewasa siswa dituntut untuk berpikir secara dewasa dan memiliki kontrol diri seperti locus of control. Dengan demikian, peserta didik perlu meningkatkan kualitas kompetensi dirinya melalui usaha yang keras serta inisiasi yang tinggi untuk aktif belajar. Rasa yakin untuk mengontrol diri bisa diwujudkan melalui upaya yang tinggi untuk mencapai keberhasilan (Mardiani, dkk 2021:3581). Pengaruh pengontrolan locus of control ini secara baik akan meningkatkan rasa yakin di dalam diri peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Siswa yang memiliki locus of control internal memiliki keyakinan bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), serta usaha (*effort*) lebih menentukan pencapaian mereka, dirinya akan berperan untuk dapat mengatur serta mengarahkan hidupnya untuk bertanggung jawab atas hasil yang diperolehnya (Afista & Hidayatulloh, 2020:164). Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian Akyürek & Guney, (2018:2326) yang menyebutkan bahwa individu dengan locus of control internal yang tinggi akan memiliki keinginan dan kerja keras yang tinggi untuk menemukan berbagai informasi mengenai karir secara mandiri seperti

bidang pekerjaan dan mempersiapkan persyaratan yang harus dipenuhi pada pekerjaan dimasa mendatang (information gathering). Informasi tersebut terbukti akan meningkatkan pengetahuan yang akan digunakan untuk merancang karirnya.

Berdasarkan hasil observasi awal 30% siswa masih terpengaruh dengan faktor eksternal. Maka dari itu, internal locus of control tentunya memiliki peran pada diri seseorang untuk pemenuhan kesiapan kerja. Pernyataan ini relevan dengan penelitian Devi & Fachrurrozie (2019:115), hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa *internal locus of control* tinggi pengaruhnya terhadap kesiapan kerja siswa. Namun ada peneliti lain yang tidak sejalan dengan pernyataan ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017:96), hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh sangat rendah antara *internal locus of control* dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Tenggarong, dimana semakin rendah *internal locus of control* belum tentu semakin rendah pula kesiapan kerja siswa Rahman menjelaskan bahwa terdapat faktor pendukung lain misalnya taraf intelegensi, bakat, minat, pengalaman prakerin dan peran guru pembimbing dalam menghadapi dunia kerja, sehingga siswa-siswi mampu menghadapi dunia kerja dengan baik.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diteliti secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, sehingga masalah yang ada dapat terselesaikan serta siswa juga mampu mempunyai kesiapan kerja yang lebih baik untuk ke depannya.

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), *Soft Skill* dan *Internal Locus Of Control* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2021/2022**”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah penelitian ini yakni:

1. Pelaksanaan Praktik kerja lapangan (PKL) belum sesuai dengan harapan
2. Tidak semua siswa memiliki *soft skill* yang baik
3. Tidak semua siswa memiliki *Internal Locus of Control* yang baik
4. Rendahnya kesiapan kerja siswa XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah penelitian dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang meliputi faktor pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), faktor *soft skill*, dan faktor *internal locus of control*.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini yakni mencakup:

1. Apakah terdapat pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia?

2. Apakah terdapat pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia?
3. Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia?
4. Apakah terdapat pengaruh praktik kerja lapangan (PKL), *soft skill*, dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia?

#### **1.5. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Agar mengetahui dan menganalisis pengaruh praktik kerja lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia.
2. Agar mengetahui dan menganalisis pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia.
3. Agar mengetahui dan menganalisis pengaruh *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia.
4. Agar mengetahui dan menganalisis pengaruh praktik kerja lapangan (PKL), *soft skill*, dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP SMK PAB 2 Helvetia.

#### **1.6. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Mampu memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan.
- b. Menjadi bahan acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam mengkaji variabel terkait.

b. Bagi sekolah

Dapat dijadikan masukan untuk mengetahui tolak ukur dalam mengembangkan professional kerja serta memberikan dorongan kepada siswa kelas XI dan XII jurusan OTKP di SMK PAB 2 Helvetia

c. Bagi siswa

Menjadi sumber pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mampu berpengaruh pada kesiapan kerja sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk mempersiapkan diri sejak dini.

d. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi koleksi perpustakaan dan sumber ilmiah bagi penelitian sejenis.